

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam dunia bisnis ini tidak terlepas dari persaingan dan pengalokasian dana dilakukan perusahaan namun perusahaan sering menghadapi masalah kesulitan mendapatkan dana. Perusahaan memasuki pasar modal sebagai wadah mereka untuk mendapatkan dana dengan memperjualbelikan sahamnya. Salah satunya sektor barang konsumsi di tahun 2019 tertekan sebesar 20,11% lebih buruk bila dibandingkan tahun 2018 sebesar 10,21% (www.kontan.co.id, 01 Januari 2020). Perusahaan harus menciptakan efektifitas dan efisiensi kerja guna mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya perusahaan berupaya memperoleh laba. Semakin tinggi rasio *return on asset* maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi.

Return on Asset (ROA) merupakan rasio digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Dalam memperoleh laba yang maksimal perusahaan memerlukan dana yang tidak sedikit, dana yang dibutuhkan perusahaan dapat diperoleh dengan beberapa cara, salah satunya berasal dari pinjaman kepada pihak luar (utang). Pinjaman tersebut harus dikembalikan kembali sesuai dengan jangka waktu peminjaman.

Quick ratio yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutangnya termasuk rendah disebabkan kas yang dimiliki perusahaan sedikit dengan tingkat piutang dan persediaan yang tinggi. Persediaan yang tinggi terdapat di perusahaan dapat mengakibatkan laba perusahaan menjadi rendah.

Debt Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut dilikuidasi. Perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan modal sendiri maka tingkat *Debt Rationya* menurun karena beban ditanggung perusahaan semakin meningkat dan meningkatnya risiko perusahaan berdampak menurunnya laba.

Perputaran persediaan sangat penting diperhatikan agar persediaan yang dimiliki perusahaan tidak menumpuk digudang. Apabila perusahaan memiliki perputaran persediaan yang cepat maka *Return on Asset* menjadi tinggi sedangkan tingkat perputaran persediaan yang lambat maka *Return on Asset* menjadi rendah.

Industri barang konsumen dapat menampung pasar saham saat keadaan global ekonomi yang kurang baik. Di sisi lain, industri barang konsumen mudah dipengaruhi kenaikan ataupun penurunan harga bahan dasar. Menurut penilaian Jennifer, PT Indofood

Sukses Makmur Tbk (INDF) adalah emiten yang terunggul dan paling memiliki pengaruh terhadap kenaikan harga bahan baku serta pertukaran mata uang. Dampak ini mengakibatkan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Jennifer menganggarkan, laba kotor ICBP mengalami penurunan 2,2% diakibatkan kenaikan harga Cruel Palm Oil dan SMP. Penyebabnya juga dirasakan pada PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ). Ia memprediksikan, laba kotor ULTJ dapat mengalami penurunan sebesar 2%. Sedangkan laba kotor PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) menurun sebesar 90% diakibatkan bahannya dibeli dengan menggunakan mata uang dollar AS yang menurun sebesar 1,5% (<http://investasi.kontan.co.id/news/menimbang-prospek-saham-konsumer>).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari fenomena penelitian di bawah ini :

Tabel 1.1
Aktiva Lancar, Total Hutang, Persediaan, Laba Bersih Setelah Pajak pada
Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2016-2019

No	Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Total Hutang	Persediaan	Laba Bersih Setelah Pajak
1	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	2016	28.985.443.000.000	38.233.092.000.000	8.469.821.000.000	4.852.481.000.000
		2017	32.515.399.000.000	41.182.764.000.000	9.690.981.000.000	5.145.063.000.000
		2018	33.272.618.000.000	46.620.996.000.000	11.644.156.000.000	4.961.851.000.000
		2019	31.403.445.000.000	41.996.071.000.000	9.658.705.000.000	5.902.729.000.000
2	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2016	15.571.362.000.000	10.401.125.000.000	3.109.916.000.000	34.375.236.000.000
		2017	16.579.331.000.000	11.295.184.000.000	3.261.635.000.000	35.606.593.000.000
		2018	14.121.568.000.000	7.235.398.000.000	4.001.277.000.000	4.658.781.000.000
		2019	16.624.925.000.000	6.556.359.000.000	3.840.690.000.000	5.360.029.000.000
3	PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk	2016	2.874.822.000.000	749.967.000.000	760.534.000.000	4.685.988.000.000
		2017	3.439.990.000.000	978.185.000.000	682.624.000.000	4.879.559.000.000
		2018	2.793.521.000.000	780.915.000.000	708.773.000.000	701.607.000.000
		2019	3.716.641.000.000	953.283.000.000	987.927.000.000	1.035.865.000.000

Pada tabel 1.1 diatas menunjukkan aktiva lancar PT Indofood Sukses Makmur Tbk di tahun 2017 sebesar Rp 32.515.399.000.000 naik dari tahun 2016 dengan laba bersih di tahun 2017 sebesar Rp 5.145.063.000.000 naik dari tahun 2016. Total hutang PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) di tahun 2017 sebesar Rp 11.295.184.000.000 naik dari tahun 2016 dengan laba bersih di tahun 2017 sebesar Rp 35.606.593.000.000 naik dari tahun 2016. Persediaan PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk di tahun 2018 sebesar Rp 708.773.000.000 naik dari tahun 2017 dengan laba bersih di tahun 2018 sebesar Rp 701.607.000.000 turun dari tahun 2017.

Adapun uraian yang di atas yang mendorong peneliti untuk melakukan pembahasan lebih lanjut ke dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh Quick Ratio, Debt Ratio dan**

Perputaran Persediaan Terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019”.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *quick ratio* terhadap return on asset pada perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019?
2. Bagaimana pengaruh *debt ratio* terhadap return on asset pada perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019?
3. Bagaimana pengaruh perputaran persediaan terhadap return on asset pada perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019?
4. Bagaimana pengaruh *quick ratio*, *debt ratio* dan perputaran persediaan terhadap return on asset pada perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *quick ratio* terhadap return on asset pada perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2019.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *debt ratio* terhadap return on asset pada perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2019.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perputaran persediaan terhadap return on asset pada perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2019.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *quick ratio*, *debt ratio* dan perputaran persediaan terhadap *return on asset* pada perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2019.

Tinjauan Pustaka

Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap *Return on Asset*

Menurut Sawir (2015:8) *current ratio* rendah menunjukkan terjadinya masalah likuiditas. Sebaliknya perusahaan yang *current ratio*-nya terlalu tinggi kurang bagus, karena banyaknya dana menganggur akhirnya mengurangi kemampuan laba perusahaan.

Menhard (2017:655), Perusahaan memiliki tingkat likuiditas tinggi terhindar dari risiko kegagalan melunasi liabilitas jangka pendeknya. Perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi akan berpengaruh terhadap profit yang diperoleh.

Fadilah, Ghani dan Amaniyah (2019:90) rasio cepat atau *quick ratio*, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa menghitung persediaannya, karena persediaan merupakan aktiva lancar yang memiliki likuiditas rendah dan dikhawatirkan akan menjadi sumber kerugian.

Pengaruh *Debt Ratio* Terhadap *Return on Asset*

Menurut Halim (2015:156) perusahaan menanggung pengembalian utang jangka pendek lebih besar, sehingga risiko fluktuasi bunga utang jangka pendek semakin besar dengan harapan profit yang diperoleh juga akan semakin besar (*high profit, high risk*).

Menurut Tampubolon (2013:41) pembiayaan dengan utang mempunyai pengaruh bagi korporasi karena utang mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan korporasi dalam membayar bunga atas utang dapat menyebabkan kesulitan keuangan dapat berakhir dengan kebangkrutan korporasi. Penggunaan utang juga memberikan subsidi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan pemegang saham. Oleh karena itu penggunaan utang harus menyeimbangkan antara keuntungan dan kerugiannya.

Menurut Fahmi (2014:69–70) jika utang tersebut terus ditambah maka perusahaan memungkinkan untuk berada dalam posisi *extreme leverage*. Jika perusahaan berada dalam posisi utang yang tinggi maka kinerja keuangan dalam perolehan laba akan rendah karena alokasi dana dari hasil perolehan laba lebih banyak dipakai untuk membiayai utang.

Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap *Return on Asset*

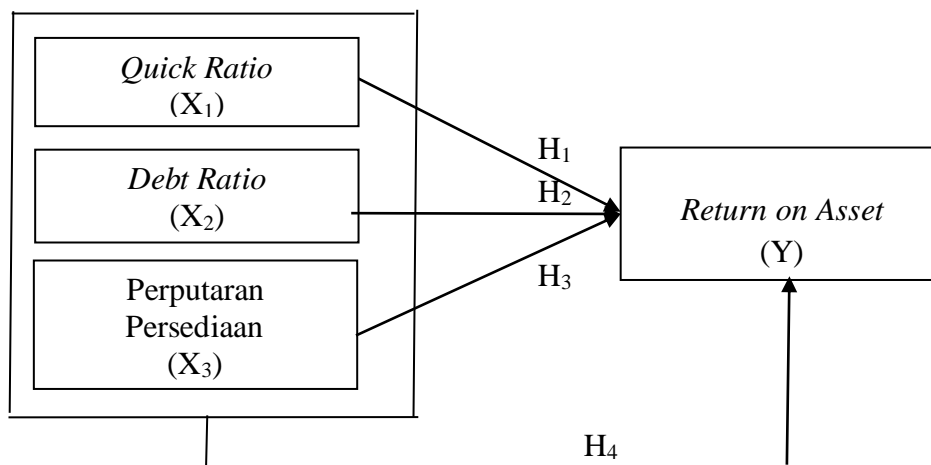
Menurut Fahmi (2014:78), jika perputaran persediaan kecil maka terjadi penumpukan barang dalam jumlah banyak di gudang, namun perputaran terlalu tinggi maka jumlah barang tersimpan di gudang akan kecil, sehingga jika sewaktu terjadi kehilangan bahan/barang di pasaran dalam kejadian yang bersifat diluar perhitungan maka bisa menyebabkan perusahaan terganggu aktivitas produksinya dan lebih jauh berpengaruh pada sisi penjualan serta perolehan keuntungan.

Nurafika dan Almadany (2018:2), Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangan dan hubungan antara barang yang diperlukan untuk mengimbangi tingkat penjualan sehingga laba dapat ditingkatkan.

Widiasmoro (2017:56) Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Hal ini menunjukkan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian yang telah ada sebelumnya dapat digambarkan kerangka konseptual yang dapat dilihat pada gambar 1:



Gambar 1 Kerangka konseptual

Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. *Quick ratio* berpengaruh terhadap return on asset pada perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.
2. *Debt ratio* berpengaruh terhadap return on asset pada perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.
3. Perputaran persediaan berpengaruh terhadap return on asset pada perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.
4. *Quick ratio*, *debt ratio* dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap return on asset pada perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.